

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman mucuna (*Mucuna bracteata*) termasuk salah satu tanaman kacang tanah penutup tanah yang dominan dan sangat bermanfaat bagi perkebunan kelapa sawit. Karakteristik mucuna sebagai tanaman penutup tanah lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan jenis penutup tanah lainnya, dinilai relatif lebih mampu menekan pertumbuhan gulma pesaing. Selain itu memiliki keunggulan lainnya yaitu menghasilkan biomassa yang tinggi serta mudah ditanam dengan input yang rendah. Tanaman ini termasuk tanaman jenis baru yang masuk ke Indonesia untuk digunakan sebagai tanaman penutup tanah di areal perkebunan (Siagian, 2003). Sutarto dan Ilham (1993) *Mucuna bracteata* D.C merupakan tanaman merambat dengan pertumbuhan yang sangat cepat, memiliki perakaran yang dalam, serta berdaun lebar yang mengandung fenol yang tidak disukai oleh ternak.

Di Indonesia *Mucuna bracteata* D.C jarang sekali menghasilkan bunga dan buah/biji. Karena sulit berbuah, maka perbanyakan biasanya dilakukan dengan cara perbanyakan vegetatif, terutama dengan cara setek. Perbanyakan melalui setek ini sangat rentan terhadap kematian (tingkat kematiannya mencapai 90%).

Kegagalan pada penyetekan *Mucuna bracteata* D.C terutama disebabkan oleh sulitnya mendapatkan setek yang baik, berupa ruas yang bulu akar yang sudah mulai muncul (akar putih), kurangnya penyesuaian (aklimatisasi) setelah

setek dipotong dari tanaman induknya, tanaman *Mucuna bracteata* D.C pada tahap aklimatisasi memerlukan suplai unsur hara berupa pupuk. Pemupukan bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup tanaman *Mucuna bracteata* D.C karena dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan tanaman tersebut.

Pada lingkungan yang baru tanaman dapat mengalami cekaman lingkungan (Yasmin, Aisyah, dan Sukma. 2018). Kondisi lingkungan yang tidak mendukung pada tahap aklimatisasi dapat menyebabkan kematian tanaman. Salah satu faktor lingkungan yang penting diperhatikan pada tahap aklimatisasi tanaman dan Media tanam penting karena sebagai penopang tanaman, mempertahankan kelembaban, menyediakan nutrisi dan aerasi akar (Kaveriamma, 2019).

Mendapatkan ruas setek yang baik sering mendapat kendala. perbanyak setek tidak memiliki akar tunggang sehingga kurang kuat pengakarannya. Pemilihan bahan setek penting dilakukan karena berhubungan dengan kecepatan tumbuh akar (Hariyadi dan Asqian, 2017).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan setek dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu faktor dalam dan faktor luar (lingkungan) tanaman. Faktor dalam yaitu jenis tanaman dan bahan setek. Faktor luar (lingkungan) tanaman yaitu suhu, media perakaran, kelembaban udara, intensitas cahaya, pemberian zat pengatur tumbuh (Hartman dan kester, 1983)

Penyungkupan dapat dilakukan sebagai salah satu cara memanipulasi lingkungan mikro. Selama di pembibitan *Mucuna bracteata* D.C digunakan sungkup sebagai naungan. Sungkup yang digunakan dapat dibuat dari plastik yang berfungsi untuk menjaga suhu dan kelembaban. Pembibitan tanpa

menggunakan sungkup dapat menghambat pertumbuhan bibit karena bibit belum dapat beradaptasi dengan cahaya matahari langsung.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti mengenai“Pengaruh lama waktu Penyungkupan dan aklimatisasi Terhadap persentase hidup setek *Mucuna bracteata* D.C”

1.2 Rumusan Masalah

Berapa lama waktu penyungkupan terbaik untuk persentase hidup setek *Mucuna bracteata* D.C

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh waktu penyungkupan terbaik untuk persentase hidup setek *Mucuna bracteata* D.C

1.4 Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh positif terhadap lama waktu penyungkupan untuk persentase hidup setek *Mucuna bracteata* D.C

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat ataupun pihak perkebunan mengenai perkembangbiakan *Mucuna bracteata* D.C di perkebunan kelapa sawit.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata – 1 di Fakultas Agro Teknologi Universitas Prima Indonesia.

